

Representasi Nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi Mandai Ulu Taon Masyarakat Mandailing Rokan Hulu Provinsi Riau

Ryan Prayogi^{a, 1}, Kokom Komalasari^{a, 2*}, Dadang Sundawa^{a, 3}, Rahmat^{a, 4}, Iim Siti Masyitoh^{a, 5}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² kokom@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Desember 2024;

Revised: 24 Desember 2024;

Accepted: 28 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Nilai Karakter;

Kearifan Lokal;

Tradisi Mandai Ulu Taon.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melakukan kajian mendalam tentang representasi nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi mandai ulu taon masyarakat Kaiti sebagai upaya mempertahankan karakter bangsa, meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dan generasi muda akan nilai-nilai karakter dalam tradisi mandai ulu taon. Penelitian ini dilaksanakan di Kaiti Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Sedangkan narasumber penelitian dalam penelitian ini melibatkan Tokoh Agama Tokoh Adat, Tokoh budaya, Tokoh Pemuda, Tokoh Masyarakat, pelaku budaya, Pemerintah Desa dan Kecamatan Serta Masyarakat Desa Kaiti. Penelitian ini sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan metode etnografi, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan teknik analisis data melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data, serta triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi mandai ulu taon masyarakat Desa Rambah Tengah Barat meliputi tahapan dari tradisi mandai ulu taon yang meliputi tahapan persiapan mandai ulu taon (nilai musyawarah, nilai kebersamaan, nilai peduli lingkungan, nilai kepercayaan), tahapan malaksanaan mandai ulu taon (nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, nilai kesenian, dan nilai rasa bangga budaya daerah), tahapan pangaluon mandai ulu taon (nilai religius, nilai cinta damai dan nilai toleransi).

ABSTRACT

The Mandai Ulu Taon Tradition as a Representation of National Character Values: An Ethnographic Study of the Mandailing Community in Rokan Hulu Regency, Riau Province. This study aims to conduct an in-depth analysis of the representation of national character values in the Mandai Ulu Taon tradition of the Kaiti community as an effort to preserve national character, enhance public awareness, and foster concern among the younger generation for the character values embedded in the tradition. The research was conducted in Kaiti, Rambah Tengah Barat Village, Rambah District, Rokan Hulu Regency, Riau Province. The study involved various informants, including religious leaders, traditional leaders, cultural figures, youth leaders, community leaders, cultural practitioners, as well as village and district government officials, and the people of Kaiti Village. This research employs a qualitative approach using ethnographic methods. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through data reduction, data display, data verification, and triangulation. The findings reveal that the Mandai Ulu Taon tradition in the Rambah Tengah Barat Village community embodies national character values across different stages of the tradition. The preparation stage (Parsiapan Mandai Ulu Taon) reflects the values of deliberation, togetherness, environmental awareness, and trust. The implementation stage (Malaksanaan Mandai Ulu Taon) emphasizes the values of mutual cooperation (gotong royong), responsibility, artistry, and pride in local culture. Meanwhile, the final stage (Pangaluon Mandai Ulu Taon) upholds the values of religiosity, love for peace, and tolerance.

Copyright © 2025 (Ryan Prayogi, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Prayogi, R., Komalasari, K., Sundawa, D., Rahmat, R., & Masyitoh, I. S. (2025). Representasi Nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi Mandai Ulu Taon Masyarakat Mandailing Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 633–649. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11371>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dewasa ini bahwa bangsa Indonesia telah memasuki masa perubahan sosial dengan seiring perkembangan globalisasi dan revolusi industri 5.0. Hal ini, mengakibatkan berbagai perubahan yang terjadi mulai dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya. Semakin luntarnya jiwa dan paham nasionalisme (Pasha et al., 2021), dalam kehidupan sehari-hari kita selalu disuguhi oleh berbagai peristiwa yang mencoreng moral atau karakter bangsa baik dari media televisi maupun media elektronik lainnya, seperti kasus konflik masyarakat, korupsi elit politik dan pejabat daerah, bullying di lingkungan sekolah, kekerasan seksual, pembunuhan dan sebagainya. Maka dari berbagai kasus diatas dikarenakan masyarakat kita sudah mengalami krisis karakter bangsa (*crisis nation character*) yang salah satunya akibat luntarnya kebudayaan. Kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan karya terus menerus yang dilakukan manusia yang menjadi kekhasan dari masyarakat tertentu, serta menunjukkan sikap, sifat dan perilaku dari masyarakatnya. Menurut (Edward Burnett, 1920) bahwa kebudayaan sebagai kompleksitas menyeluruh berasal dari keyakinan, moral, pengetahuan, adat istiadat, hukum dan kebiasaan seseorang yang diperoleh dari anggota masyarakat. Serta benda-benda sebagai hasil penciptaan, aktivitas, karya, dan tingkah laku manusia dalam masyarakat sebagai wujud kebudayaan yang memiliki sifat konkret (Koentjaraningrat, 2009).

Generasi muda zaman sekarang telah melupakan kebiasaan adat istiadat budaya lokal masyarakatnya, mereka selalu disibukkan dengan penggunaan gawai baik media sosial, nonton youtube, dan permainan game online yang setiap waktu mereka lakukan. Sikap ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung bersifat individual dalam interaksinya yang sudah ke alat elektronik tanpa adanya interaksi sosial yang terjadi pada lingkungan keluarga, persekolahan, serta masyarakat. Sehingga dampak dari tingkah laku yang dilakukan generasi muda menyebabkan semakin terpinggirkan budaya lokal dan menghilangkan jati diri dan karakter sebagai cerminan perilaku masyarakat yang berbudaya. Seperti zaman dahulu bahwa kehidupan masyarakat cenderung diwarnai dengan adat istiadat menjadi kebiasaan yang suka tolong menolong, bergotong royong dan bekerja sama dalam aspek kehidupannya. Pergeseran nilai sebagai bentuk perubahan nilai-nilai yang tampak dari perilaku anggota masyarakat tertentu (Prayogi & Danial, 2016). Oleh sebab itu, perlu kita mewujudkan pembangunan karakter bangsa melalui kebudayaan lokal atau kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai upaya mentransformasikan nilai-nilai karakter melalui generasi muda dan selalu dimulai secara terus menerus ke generasi selanjutnya. Salah satu upaya membentuk karakter bangsa dengan mentransformasikan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal meliputi budaya gotong royong dalam mengutamakan kepentingan umum (Fahmi et al., 2022). Karakter sebagai nilai tindakan manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhan, pribadi, lingkungan dan sesama manusia yang tercermin dalam perasaan, pikiran, perkataan, sikap dan tindakan yang dipengaruhi oleh norma baik agama, budaya, adat istiadat dan hukum (Firman & Aminah, 2017). Sehingga nilai, norma dan karakter dalam budaya dan tradisi perlu dilestarikan menjadi jati diri dari bangsa Indonesia (Sundawa & Bomans, 2021).

Pembangunan karakter harus diperhatikan dan dilakukan sesuai nilai-nilai dalam budaya lokal. Menurut (Amir & Marzuki, 2021) bahwa masyarakat adat bugis-makassar memiliki nilai lokal yang universal meliputi sipakatau, sipakainga, sipakalabbiri, sipappacei, sipammaling-maling, sipassiriki yang dijadikan pedoman dan prinsip kehidupan. Maka masyarakat harus mengutamakan karakter yang membangun bangsa dengan memiliki prinsip dan pedoman kehidupan dalam memperkuat rasa kekeluargaan, keharmonisan, kebersamaan,

kekompakan, dan rasa persatuan bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip kehidupan masyarakat yang berakar dari kebudayaannya menjadi suatu karakter dan jati dirinya yang dijalani dalam aktivitas kehidupannya. Maka itu, nilai-nilai karakter budaya bangsa Indonesia yang meliputi nilai religius, nilai toleransi, peduli sosial, kejujuran, mandiri, kreatif, demokrasi, cinta damai, dan cinta lingkungan perlu untuk dikembangkan dalam pembangunan karakter bangsa (Pusat Kurikulum, 2010a). Berdasarkan nilai-nilai karakter budaya bangsa diatas tentunya nilai-nilai budaya lokal penting ditransformasikan dalam pengembangan identitas bangsa (Hariyati & Septiana, 2019). Secara sosiokultural pembangunan karakter bangsa bagi negara multikultural sangat penting (Rohman & Mukhibat, 2017), serta secara ideologisnya untuk mengintegrasikan filsafat pancasila pada setiap aspek kehidupan masyarakat berbangsa itu tujuan dari pendidikan karakter (Afandi, 2011). Untuk itu, melalui budaya lokal tentunya peran penting peran *stakeholder* dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang ada pada setiap daerah baik dalam bidang tertentu yang berguna untuk memperkuat nilai-nilai karakter bangsa tentunya tidak terlepas dari falsafah Pancasila dan UUD merupakan dasar negara dijunjung tinggi oleh segenap rakyat Indonesia.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sihombing & Rosmaini, 2021) bahwa terdapat nilai-nilai budaya dalam tradisi *Pesta Gotilon* atau pesta adat syukuran panen masyarakat Batak Toba di Siborong-borong memiliki nilai-nilai budaya yang berhubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat dan manusia lainnya. Sedangkan terdapat perbedaan dari penamaan tradisi di suku Batak Karo yang memiliki kesamaan tradisi yakni sebagai ungkapan wujud syukur atas berlimpahnya hasil pertanian dari penelitian dilakukan oleh (Elfrida, Asri & Payerli, 2024) bahwa makna tradisi *mangamoti* masyarakat Batak Toba di Desa Siunong-unong sebagai bentuk wujud syukur hasil pertanian yang telah dipanen masyarakat sebanyak dua kali dalam setahun. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Leni & Betria, 2022) mengatakan bahwa masyarakat kaiti masih melestarikan tradisi *mandai ulu taon* sebagai warisan budaya, sebab kegiatan tradisi dilakukan setelah *manggotil* (Pasca Panen padi) masyarakat di bulan keempat pada hari rabu setiap tahunnya sebagai warisan budaya leluhur merupakan bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT atas hasil panen berlimpah serta dijadikan sebagai salah satu ajang untung mempererat tali silaturahmi. Dari hasil penelitian diatas hanya mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal saja tanpa membandingkan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Untuk itu, penelitian ini sangat penting melihat sejauh mana nilai-nilai budaya lokal yang ada sebagai cerminan karakter bangsa (Gultom, 2024). Hal tersebut tentunya kita memahami bahwa nilai-nilai karakter bangsa berakar dari nilai-nilai budaya lokal yang ada pada masyarakat dan bangsa indonesia, akan tetapi bukan hanya melihat nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal budaya daerah saja tetapi nantinya dapat untuk mengembangkan dan melestarikan budaya lokal sebagai representasi nilai-nilai karakter bangsa.

Kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Kabupaten Rokan Hulu sangat beragam baik suku melayu, jawa dan mandailing masih perlu untuk diperhatikan dan dilestarikan. Peneliti berfokus khususnya Masyarakat Mandailing Desa Kaiti Kecamatan Rambah yang sangat penting dijadikan instrumen dalam mengembangkan karakter masyarakat mandailing ialah Tradisi *Mandai ulu Taon*. Urgensi penelitian yang dihadapi sekarang ini bahwa masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat khususnya generasi muda kurang memahami asal mula sejarah dari tradisi *mandai ulu taon*, kurangnya partisipasi dalam tradisi serta kurangnya memahami makna yang disampaikan dalam prosesi tradisi *mandai ulu taon* sebagai bentuk jatidiri dan karakter

masyarakat mandailing. Untuk mengatasi permasalahan diatas fokus penelitian tentang representasi nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi *mandai ulu taon*, sebagai upaya mempertahankan karakter bangsa melalui pertama, meningkatkan rasa kepedulian dan kesadaran generasi muda dan masyarakat begitu pentingnya melestarikan tradisi khususnya *mandai ulu taon*, kedua, memberikan edukasi bagi generasi muda dan masyarakat tentang prinsip kehidupan dalam nilai-nilai tradisi *mandai ulu taon* sebagai bentuk pengembangan jatidiri dan karakter masyarakat mandailing, dan ketiga menjadikan tradisi *mandai ulu taon* sebagai prioritas utama kajian kebudayaan dan pariwisata kabupaten rokan hulu. Maka tujuan penelitian untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam tradisi *mandai ulu taon* sebagai bentuk pembangunan karakter bangsa. Oleh sebab itu, pentingnya untuk mengkaji penelitian ini agar nantinya bisa memberikan gambaran nilai sebagai nilai karakter pada tatacara tradisi *mandai ulu taon* sebagai bagian dari pengembangan karakter bangsa khususnya bagi masyarakat Rokan hulu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode etnografi yang memiliki tujuan untuk menafsirkan aspek-aspek dari budaya lokal, seperti keyakinan, tingkah laku dan bahasa yang berkembang seiring waktu. Penelitian dilaksanakan di Kaiti Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Yang berkaitan dengan Tradisi *Mandai Ulu Taon* yang memiliki urgensi penting dapat dikaji secara mendalam tentang tradisi Mandai Ulu Taon yang memiliki kearifan lokal dan nilai-nilai budaya sebagai bentuk pembangunan karakter. Penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter terdapat dalam tradisi *Mandai Ulu Taon* dapat ditemukan dalam setiap prosesi tradisi tersebut seperti dalam kegiatan musyawarah, pelaksanaan dan penutupan tradisi serta dari hasil penelitian ini nantinya menjadi dasar bagi pemerintah dan masyarakat dapat melestarikan tradisi dalam setiap program baik ditingkat daerah yang berkelanjutan. Sedangkan narasumber penelitian adalah Tokoh Agama Tokoh Adat, Tokoh budaya, Tokoh Pemuda, Tokoh Masyarakat, pelaku budaya, Pemerintah Desa dan Kecamatan Serta Masyarakat Desa Kaiti yang terlibat dalam setiap tradisi Mandai Ulu Taon. Sedangkan dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung ke lapangan guna mengamati, mencatat setiap prosesi tradisi *Mandai Ulu Taon* serta berinteraksi langsung dengan masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari berbagai informan dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, pelaku budaya, aparat pemerintahan desa dan kecamatan serta masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat yang paham dan terlibat terkait tradisi *Mandai Ulu Taon*, Prosesi dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai karakter bangsa. Dan mengumpulkan berbagai dokumentasi baik berupa foto-foto kegiatan tradisi *Mandai Ulu Taon*, Literatur tentang kebijakan pemerintah dan sumber-sumber relevan pendukung lainnya untuk memperkuat pemahaman tentang tradisi *Mandai Ulu Taon*. Setelah semua data terkumpul selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan teknik reduksi data, display data dan verifikasi data. Serta melakukan pengecekan keabsahan dan validitas data penelitian memakai triangulasi.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan bahwa lokasi penelitian berada di Desa Rambah Tengah Barat (Kaiti) terletak di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Berdasarkan data tahun 2021 dari kantor desa, jumlah penduduk desa ini tercatat sebanyak 3.878 jiwa. Wilayah Desa Rambah Tengah Barat memiliki luas sekitar 25.127 hektar dan terdiri dari 6 dusun, 13 RW, serta 25 RT (Profil Rambah Tengah Barat 2021). Desa ini merupakan salah satu dari empat belas desa yang ada di Kecamatan Rambah, dengan jarak sekitar 3 km dari pusat kota Pasir Pengaraian. Secara umum, jumlah penduduk Desa Rambah Tengah Barat menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, baik laki-laki maupun perempuan. Data tahun 2021 mencatat jumlah penduduk terdiri dari 1.965 laki-laki dan 1.913 perempuan, yang terbagi dalam 944 kepala keluarga (Data Desa Rambah Tengah Barat, 2021).

Tabel 1. Suku Bangsa di Kaiti Desa Rambah Tengah Barat

No.	Suku Bangsa	Persentase (%)
1.	Mandailing	89 %
2.	Melayu	7 %
3.	Jawa	3 %
4.	Minang	1%
	Total	100%

Sumber: Data Desa Rambah Tengah Barat (2021)

Berdasarkan tabel 1. suku bangsa masyarakat Kaiti bahwa dari segi religious terdapat mayoritas masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat beragama Islam dan mayoritas suku mandailing sedangkan ada juga suku Melayu, Jawa dan Minang. Sedangkan dari segi pekerjaan penduduk Kaiti Desa Rambah Tengah Barat mayoritas bekerja sebagai petani, peternak, perkebunan, wiraswasta dan sebagainya. Representasi nilai-nilai karakter bangsa, terdapat dalam setiap kegiatan yang dilakukan sebagai warisan budaya daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan sebagai kearifan lokal memiliki fungsi utama sebagai sumber nilai yang mulia. Kearifan lokal pada dasarnya telah menyatu dalam kehidupan masyarakat melalui sistem kepercayaan, budaya, dan norma yang diekspresikan sebagai tradisi serta mitos dalam jangka waktu yang Panjang (Kasnadi, 2016). Serta berfungsi sebagai sumbu yang tak kunjung kering selama musim kemarau Panjang (Nuraini, 2012). Memiliki arti bahwa kearifan lokal tersebut akan senantiasa hidup sepanjang masyarakat tetap berupaya untuk melestarikannya. Pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti memaparkan bagaimana sejarah tradisi *mandai ulu taon* masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Namri Nst menerangkan demikian,

“Pada zaman jahiliah dulu tradisi *mandai ulu taon* dibawa oleh boru namora suri andung jati, yang ber-marga Nasution membawa rombongan ber-marga daulay, lubis dan hasibuan yang melarikan diri dari kerajaan yang dipimpinnya ialah Kerajaan Padang Galugur yang wilayahnya di kudeta Raja Pulungan dari Kerajaan Siantar. Sehingga terjadi kekalahan kerajaan galugur dan boru namora bersama rakyatnya mencari tempat aman, sampailah di kerajaan tambusai dan akhirnya menetap di kerajaan rambah atau sekarang wilayah pasir pengaraian ditempatkan di Huta Haiti”.

Menurut narasumber lainnya, Bapak Jamaludin Nst menerangkan bahwa setelah suri andung jati bertemu Raja Rambah yang merupakan anak dari Raja Tambusai mereka diberi tempat untuk berlindung yang dikenal sebagai *Napitu Huta* atau tujuh kampung dengan aturan yang telah disepakati bahwa mereka tidak boleh menyebutkan gelar atau marga dibelakang nama supaya tidak dikenali oleh musuh dan mudah diterima oleh anggota masyarakat kerajaan Rambah. Untuk itu dapat dilihat pada gambar 1. tradisi *mandai ulu taon* sebagai berikut.



Gambar 1. Tradisi Mandai Ulu Taon

Untuk itu tujuan dilaksanakan tradisi *mandai ulu taon* menurut narasumber Bapak Sopian Daulay bahwa tradisi tersebut bertujuan untuk mengenang sejarah boru namora suri andung jati yang telah pergi ke kayangan dan meninggalkan jejaknya seperti tapak kaki, rumah peninggalan, pakaian, alat musik, dan alat memasak, maka masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat melakukan makan Bersama sehabis panen padi yang dikenal sebagai tradisi *Mandai Ulu Taon* yang dilaksanakan bulan ke empat setiap tahunnya. Sejalan dengan pendapat Bapak Sopian Daulay, menurut Bapak Sulaiman bahwa tujuan dilaksanakan tradisi *Mandai Ulu Taon* ini untuk menjaga ketentraman, mencegah bencana, menjalin silaturahmi, dan mengenang jasa boru namora yang telah berjasa dalam memberikan kehidupan yang layak bagi rakyatnya. Tradisi *mandai ulu taon* dilaksanakan dengan mengundang seluruh masyarakat dan tamu undangan untuk melakukan makan bersama setiap satu tahun sekali sebagai bentuk syukur atas panen padi dan mengenang jasa boru namora suri andung jati. Untuk itu, sebagai informasi dari narasumber yang diperoleh dari wawancara penelitian terdapat nilai-nilai karakter dalam proses pelaksanaan tradisi *mandai ulu taon* yang diperoleh dalam tahapan persiapan. Tahapan Persiapan "*Parsiapan pelaksanaan*" tradisi *mandai ulu taon* menurut Bapak Jamaludin Nst mengungkapkan demikian,

"Dalam pembentukan panitia di baen ma pertemuan anak kemanakan mangaraj huta tinggi na mambaen acara mandai ulu taon andigan kon di baen acar dung dapot hari dohot tanggal na baru, baru ma dibaen rapat kerja (tahu kopi) di bagas larangan boru namora suri andung jati. Sadari sebelum acara hulubalang memberikan pangumuman di huta dgn mangoban gung untuk mancapion acara mandai ulu taon".

Bahwa dalam tahapan *parsiapan* dilaksanakan pembentukan kepanitiaan tradisi *mandai ulu taon* oleh masyarakat huta tinggi dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan tradisi dengan melakukan musyawarah kecil dari keluarga huta tinggi yang terlibat di sekitar desa Kaiti, selanjutnya setelah ada keputusan dari keluarga huta tinggi barulah dibawa ke dalam musyawarah besar atau godang yang dihadiri oleh warga Napituhuta dalam rangka menentukan waktu pelaksanaan tradisi *Mandai Ulu Taon* serta Menyusun prosesi kegiatannya. Menurut Bapak Jamaludin Nst, bahwa banyak nilai-nilai dalam tradisi *Mandai ulu taon* ini, seperti nilai musyawarah dalam rapat (*tahu kopi*) di bagas larangan, nilai toleransi antar masyarakat baik yang tua maupun muda, nilai kebersamaan (Solidaritas) dalam menyelenggarakan tradisi *mandai ulu taon* mulai dari *parsiapan* sampai acara selesai. Untuk itu dapat dilihat pada gambar 2. kegiatan pembentukan panitia dan kebersamaan masyarakat di *bagas larangan* sebagai berikut.



Gambar 2. Kegiatan Pembentukan Kepanitiaan Tradisi Mandai Ulu Taon dan Kebersamaan Masyarakat di Bagas Rarangan (Rumah Peninggalan Suri Andung Jati)

Selanjutnya dari hasil musyawarah panitia pelaksanaan tradisi *mandai ulu taon* terdapat beberapa kesepakatan dari hasil musyawarah tersebut, tentang kegiatan apa saja yang akan dilakukan sebelum proses pelaksanaan *mandai ulu taon* yang disampaikan kepada seluruh masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat, bahwa akan dilaksanakan kegiatan tradisi mandai ulu taon dengan diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk berpartisipasi di dalamnya sebagai bentuk kebersamaan dan menghargai sejarah perjuangan Boru Namora Suri Andung Jati. Berdasarkan hasil wawancara narasumber Bapak Jasnadi Nst mengungkapkan demikian,

”Kegiatan manadi ulu taon mengundang sude warga huta haiti rambah tengah barat pon marsamo-samo bain natobang dohot naposo mampa iyasa lokasi acara di bagas larangan boru namora suri andung jati , dong na mambaen babale puan ngan maramasak sude masyarakat ikut serta dalam malaksanaon acara mandai ulu taon aso lancar acara nai mangan barsamo”.

Berdasarkan kegiatan *parsiapan* tradisi *mandai ulu taon*, panitia yang telah dibentuk mengundang seluruh warga Desa Rambah Tengah Barat untuk Bersama-sama baik tua maupun muda untuk melakukan pembersihan rumah peninggalan (*Bagas larangan*) Boru Namora Suri Andung Jati dan bekerja sama dalam persiapan baik tempat acara, fasilitas seperti kursi tamu, meja dan sound sistem sebagai sarana kegiatan dalam tradisi *mandai ulu taon* tanpa membedakan suku dan agama masyarakat Kaiti demi kesuksesan tradisi tersebut dan ibu-ibu juga ikut dalam mempersiapkan makanan dan minuman untuk para bapak-bapak dan pemuda yang telah selesai mempersiapkan kebutuhan acara dan melaksanakan makan bersama. Menurut bapak Jasnadi Nst bahwa terdapat nilai-nilai dalam kegiatan *parsiapan* tradisi *mandai ulu taon* ini, seperti nilai gotong royong antar warga desa dalam membersihkan rumah peninggalan (*bagas larangan*), memasak makanan untuk acara makan bersama, dan tidak membeda-bedakan suku dan agama serta baik tua maupun muda, dan nilai kepercayaan

dimana baik tua dan muda mempercayakan semua kegiatan terlaksana dengan keterlibatan semua pihak bukan hanya orang tua saja tetapi pemuda juga wajib terlibat untuk melestarikan tradisi *mandai ulu taon* yang telah diagendakan setiap tahunnya. Untuk itu, dapat dilihat gambar 3. gotong royong warga dalam melaksanakan tradisi *mandai ulu taon* sebagai berikut.



Gambar 3. Gotong Royong Warga dalam membersihkan *Bagas Larangan* dan memasak makanan untuk disajikan dalam tradisi *mandai ulu taon*

Tradisi *mandai ulu taon* telah menjadi pengikat secara aktif melibatkan berbagai komponen masyarakat kaiti dan aparat pemerintah yang turut hadir dalam acara pelaksanaannya "*melaksanaon mandai ulu taon*", serta warga pendatang yang turut hadir sebagai tamu undangan. Pada kegiatan inti tradisi *mandai ulu taon* adapun tahapannya berdasarkan wawancara narasumber Bapak Bismar mengungkapkan demikian,

"Dalam malaksanaon mandai ulu tao seluru masyrakat di undang tanpa maligin suku agama sude ikut hadir dalam acara mandi ulu taon mangan bersama demi mempererat hubungan silaturhmi, Untuk rasa sukur masyrakat huta haiti di baen pembacaan ayat suci alquran dan di tutup dohot doa aso borkah puan halak na bahat, dung sidung mandoa baru ma ziarah tu indege pat terkahir boru namora suri andung jati dan makam sultan laut api mangingot jaso nai di huta Haiti, Sasude na di tunjuk manjadi panitia dung dong tugas na masing bagia upah-upah, pancak silat, panyambutan tamu, komsumsi sude ikut serta dalma mencar kon acara mandulu taon".

Pada pelaksanaan inti dari tradisi *mandai ulu taon* diperkuat juga dari wawancara Bapak Lias Pulungan bahwa tahapan dari *malaksanaon* mengungkapkan demikian,

"Pembukaan, pembacaan ayat suci alquran, kata sambutan mon ketua panita, kata sambutan mon bupati atau yg mewakili, Membacaon sejarah singkat Boru namora suri andung jadi di huta Haiti Jiarah tu tempat jojoka terakhir boru namora suri andung jati dan makam sultan laut api".

Berdasarkan wawancara narasumber Bapak Bismar dan Bapak Lias Pulungan terdapat nilai-nilai dari tradisi *mandai ulu taon* bahwa pada saat pelaksanaan prosesi inti yakni sebelum sambutan baik dari sutan lautan api, keturunan napitu huta dan tamu undangan yang hadir dilaksanakan tilawah ayat suci al-quran dan doa sebagai bentuk rasa syukur hasil panen padi yang telah diperoleh, dan melakukan ziarah ke Makam Panglima Sutan Lautan Api serta jejak terakhir Boru Namora Suri Andung Jati meliputi bentuk ucapan syukur sebagai nilai-nilai agama yang dibawa Boru Namora yang dipegang teguh dalam perjuangan selama ini demi menjaga rakyatnya. Serta nilai tanggung jawab ini dapat dilihat dari setiap tugas dan tanggung jawab panitia Kegiatan Tradisi *Mandai Ulu Taon* seperti bagian acara mempersiapkan susunan acara, undangan dan bahan-bahan prosesinya yang meliputi sesajen (pengupahan), pencak silat

(*marsilat*) dan tarian penyambut tamu undangan. Sedangkan bagian perlengkapan bapak-bapak dan pemuda bertanggung jawab dalam mempersiapkan fasilitas baik panggung, meja, kursi dan *sound system* dan ibu-ibu mempersiapkan makanan dan minuman untuk pelaksanaan makan Bersama setelah prosesi inti dilaksanakan dan masyarakat sangat antusias dalam setiap tanggung jawabnya Bersama mensukseskan tradisi *Mandai Ulu Taon* yang dilakukan setiap tahunnya. Untuk itu dapat dilihat pada gambar 4. Ziarah makan dan proses Pelaksanaan "malaksanaon" *Mandai ulu taon* sebagai berikut.



Gambar 4. Ziarah Makan Sutan Lautan Api dan Boru Namora Suri Andung Jati Serta Proses Malaksanaon *Mandai ulu taon*.

Berdasarkan wawancara Bapak Yendi Sabrino Nst bahwa dalam kegiatan Penutupan "*Pangaluon*" diakhiri dengan makan bersama dan ditutup dengan doa yang disampaikan pada akhir tradisi *mandai ulu taon* mengungkapkan demikian,

"doa dalakata Horas 3x, martarimo kasih ma hita tu Allah SWT/Rasul na madung mamparlancar ajara nitaon, semoga aha na hita laksanaon on tupudi niari, semoga torkis-torkisma, On pe nahadir dibagas nagodang narion, hita malaksanaon tradisi na sakali sataon na untuk manziarahi tu bagas oppu i. diharopkon tupujuk suku untuk mamangir pusako nibaon, dung dipangir semoga niat niroha nita on sagalo panyakit ulang adong ro, untuk mangharopkon torkis-torkis ma tu pudu niari sesuai dohot tradisi".

Berdasarkan narasumber tersebut bahwa maksud dari doa yang disampaikan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kesehatan dan memberikan rezeki berlimpah kepada seluruh masyarakat, serta dijauhi dari sesuatu hal yang buruk bagi masyarakat dengan mensucikan pusaka leluhur yang ditinggalkan dan semoga niat yang dilakukan bermanfaat setelah dilaksanakan tradisi *mandai ulu taon*. Bahwa dari yang telah disampaikan narasumber di atas nilai religius tidak terlepas dari diri masyarakat kaiti dengan bentuk rasa syukur tidak lupa pula untuk berterima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa telah memberikan hasil panen padi yang berlimpah dan tidak lupa pula untuk berbagi sesama masyarakat yang hadir dengan jamuan makan bersama. Selain itu menurut Bapak Samsul Bahri mengungkapkan demikian,

"Dapot hita ligin mon tujuan mandiulu taon pon menjaga kentaraman antar sasude suku, mancegah bencana dan menjago hubungan silaturahmi, dan mengengan jaso ni boru namora suri andung jati di huta haiti dalam malehen hangoluan yg layak bagi hita sasude nai, tara disi on pe dapot menumbuhkon rasa cinta damai hati dan napitu huta serata masyarakat rokan hulu na dung hadir mangihuti acara mandiulu taon, sebagai rasya sukur nadung sidung manggotil (menuai) sehingga dapot sude maroson nai hasil panen satiap tahun nai".

Bahwa menurut Bapak Samsul Bahri terdapat nilai-nilai dalam kegiatan pelaksanaan tradisi tersebut seperti nilai Cinta Damai dalam tradisi *mandai ulu taon* ini yang mana menjaga ketentraman, mencegah bencana, menjalin silaturahmi, dan mengenang jasa boru namora yang telah berjasa dalam memberikan kehidupan yang layak bagi rakyatnya. Maka melalui tradisi *mandai ulu taon* ini dapat menumbuhkan rasa Cinta Damai diantara masyarakat kaiti dan napitu huta serta masyarakat rokan hulu yang hadir dalam setiap tahunnya dengan berbagai latar belakang baik suku, budaya, agama Bersama-sama hadir mengikuti prosesi Mandai Ulu Taon sebagai bentuk rasa syukur Masyarakat dengan hasil panen padinya yang berlimpah pada tahun itu. Sehingga tamu yang hadir juga bisa merasakan dan menikmati hasil panen masyarakat kaiti dapat dilihat pada gambar 5. Partisipasi Masyarakat dan Aparatur Pemerintahan dalam kegiatan *mandai ulu taon* sebagai berikut.



Gambar 5. Partisipasi Masyarakat Desa Rambah Tengah Barat Dalam Tradisi *Mandai Ulu Taon*

Selain itu, menurut narasumber Bapak Slamet Daulay bahwa terdapat nilai-nilai dalam kegiatan tradisi *mandai ulu taon* mengungkapkan demikian,

“Setiap malaksanaon taradisi mandai ulu taon pemerintah desa rtb menghimbau tu masyarakat agar mampaiyas bagas na masing masojid, dung sidung i baru ma mampaiyas bagas rarangan boru namora suri andung jati dan makam sutan laut api”.

Bahwa berdasarkan wawancara narasumber Bapak Slamet Daulay bahwa terdapat nilai peduli lingkungan ditemukan bahwa setiap melaksanakan tradisi *Mandai Ulu Taon* pemerintah Desa Rambah Tengah Barat selalu mewajibkan kepada seluruh anggota masyarakatnya untuk membersihkan pekarangan rumah dan tempat ibadah, setelah itu baru mereka Bersama-sama membersihkan rumah Peninggalan (Bagas Rarangan) Boru Namora Suri Andung Jati dan Makam Panglima Sutan Lautan Api. Serta membersihkan kebun masing-masing masyarakat setelah masa panen padi berakhir dan tetap mempertahankan keasrian dari sungai-sungai dan hutan adat masyarakat kaiti Desa Rambah Tengah Barat sebagai bentuk mempertahankan dan melestarikan fungsi hutannya untuk dinikmati generasi selanjutnya. Untuk itu, dapat dilihat

pada gambar 6. kegiatan masyarakat sebelum melaksanakan *tradisi mandai ulu taon* sebagai berikut.



Gambar 6. Kegiatan membersihkan pekarangan dan Rumah Peninggalan "bagas larangan" Suri Andung Jati Desa Dalam Peduli Lingkungan

Selain itu juga berdasarkan wawancara narasumber Bapak Khairuddin mengungkapkan bahwa dalam tradisi *mandai ulu taon* terdapat juga nilai kesenian dari prosesi tradisi *Mandai Ulu Taon* terdapat dalam setiap kegiatan meliputi Pertunjukan yang dilakukan oleh anggota masyarakat seperti pertunjukan *manortor*, pencak silat (*marsilat*), tari tepak sirih yang diiringi musik salempong (*talempong*) dan gong serta pakaian yang digunakan kain songket dan memakai baju khas adat mandailing, serta dalam prosesi makan Bersama tidak menggunakan piring melainkan menggunakan daun pisang yang dibentuk seperti kopiah dan menggunakan bahan-bahan masakan dari hasil panen mereka. Serta nilai Nilai rasa bangga akan budaya daerah melalui tradisi *Mandai Ulu Taon* dapat ditemukan sebagai upaya mensyukuri hasil panen petani yang telah melimpah dilakukan masyarakat kaiti. Tradisi ini sebagai kearifan lokal masyarakat kaiti Desa Rambah Tengah Barat yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu. Sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat kaiti yang telah diwariskan secara turun temurun sebagai hasil karya budayanya. Untuk itu, dapat dilihat pada gambar 7. prosesi *marsilat* dan Gubernur Riau turut serta dalam kegiatan tradisi *mandai ulu taon* sebagai berikut.



Gambar 7. Persembahan *Marsilat* dan *Manortor* serta Kehadiran Gubernur Riau dalam Tradisi *Mandai Ulu Taon*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari narasumber yang telah dilakukan sebelumnya terkait catatan hasil observasi dan wawancara tentang sejarah, tujuan dan tahapan dari pelaksanaan tradisi *mandai ulu taon*, telah menghasilkan informasi berdasarkan

pandangan, pengetahuan, dan pengalaman langsung narasumber dalam tradisi *mandai ulu taon*, maka berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan validasi dengan menggunakan teknik triangulasi yang dapat dilihat pada tabel 2. Hasil Triangulasi Penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Triangulasi Penelitian

No.	Aspek	Verbatim Narasumber	Nilai -Nilai Karakter
1	Sejarah Tradisi Mandai Ulu Taon	Bapak Namri Nst: "Pada zaman jahiliah dulu tradisi mandai ulu taon dibawa oleh boru namora suri andung jati..."	Sejarah, Identitas, Ketahanan Budaya
2	Tujuan Tradisi	Bapak Sopian Daulay: "Tradisi tersebut bertujuan untuk mengenang sejarah boru namora suri andung jati yang telah pergi ke kayangan..."	Rasa Syukur, Memelihara Warisan Sejarah
3	Musyawaharah dan Kebersamaan	Bapak Jamaludin Nst: "Dalam pembentukan panitia di baen ma pertemuan anak kemanakan mangaraj huta tinggi na mambaen acara mandai ulu taon..."	Musyawaharah, Toleransi, Kebersamaan
4	Gotong Royong dan Keterlibatan Pembacaan	Bapak Jasnadi Nst: "Sude masyarakat ikut serta dalam malaksanaon acara mandai ulu taon aso lancar acara nai mangan barsamo..."	Gotong Royong, Keterlibatan, Solidaritas
5	Ayat Suci dan Doa	Bapak Bismar: "Pembacaan ayat suci alquran dan di tutup dohot doa aso borkah puan halak na bahat..."	Religiusitas, Rasa Syukur, Keharmonisan
6	Pencapaian Hasil Panen	Bapak Samsul Bahri: "Mencegah bencana dan menjaga hubungan silaturahmi, serta menumbuhkan rasa cinta damai hati..."	Cinta Damai, Rasa Syukur, Persatuan
7	Nilai Peduli Lingkungan	Bapak Slamet Daulay: "Pemerintah desa RTB menghimbau tu masyarakat agar mampaiyas bagas na masing masojid..."	Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab
8	Kesenian dan Budaya Lokal	Bapak Khairuddin: "Pertunjukan manortor, pencak silat, tari tepak sirih yang diringi musik salempong..."	Kesenian, Kebanggaan Budaya
9	Pelestarian Tradisi dan Kearifan Lokal	Bapak Yendi Sabrino Nst: "Semoga niat niroha nita on sagalo panyakit ulang adong ro, untuk mangharopkon torkis-torkis ma tu pudi niari sesuai dohot tradisi..."	Pelestarian Tradisi, Kearifan Lokal
10	Peran Pemerintah dan Masyarakat	Bapak Slamet Daulay: "Pemerintah desa RTB selalu mewajibkan kepada seluruh anggota masyarakat untuk membersihkan pekarangan rumah dan tempat ibadah..."	Kepedulian Sosial, Keterlibatan Pemerintah

Berdasarkan tabel yang disajikan mencerminkan hasil triangulasi data yang dilakukan melalui pengumpulan informasi dari berbagai narasumber dengan beragam perspektif. Untuk itu setiap narasumber telah memberikan pandangan secara spesifik berdasarkan pengalaman, pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam tradisi *mandai ulu taon*. Penjelasan narasumber tersebut menunjukkan bahwa dilaksanakan tradisi *mandai ulu taon* bertujuan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya yang telah memberikan rezeki berlimpah dari hasil panen masyarakat kaiti yang telah dijelaskan narasumber diatas. Tradisi *mandai ulu taon* ini senantiasa menjaga kearifan lokal dari masyarakat kaiti Desa Rambah

Tengah Barat yang mayoritas suku Mandailing serta menjaga nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut yang dilaksanakan secara turun temurun dengan melibatkan semua anggota masyarakat Desa Rambah Tengah Barat yang mendiami wilayah *Napituhuta*. Untuk itu, setiap aspek dalam tradisi mandai ulu taon mengandung beraneka ragam nilai yang berkontribusi dalam pelestarian budaya, penguatan hubungan sosial, dan pembentukan karakter bangsa melalui partisipasi masyarakat kaiti yang sangat erat. Sehubungan dengan aspek-aspek nilai karakter bangsa dalam tradisi yang telah dilakukan triangulasi data, maka dilakukan representasi nilai-nilai karakter bangsa fokus pada tahapan tradisi *mandai ulu taon* menunjukkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2. nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi *mandai ulu taon* sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi *Mandai Ulu Taon*

Tahapan	Nilai
Tahapan Persiapan (<i>Parsiapan Mandai Ulu Taon</i>)	Nilai Musyawarah
	Nilai Kebersamaan (Solidaritas)
	Nilai Peduli Lingkungan
Tahapan Pelaksanaan (<i>Malaksanaon Mandai Ulu Taon</i>)	Nilai Kepercayaan
	Nilai Gotong Royong
	Nilai Tanggung Jawab
	Nilai Kesenian
Tahapan Penutupan (<i>Pangaluon Mandai Ulu Taon</i>)	Nilai Rasa Bangsa Budaya Daerah
	Nilai Religius
	Nilai Cinta Damai
	Nilai Toleransi

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil penelitian tersebut adanya nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi Mandai Ulu Taon terdapat nilai-nilai yang meliputi nilai musyawarah (Demokratis), nilai religius, nilai toleransi, nilai solidaritas, nilai tanggung jawab, nilai cinta damai, nilai kepercayaan, nilai peduli lingkungan, nilai kesenian, nilai gotong royong, nilai rasa bangga budaya daerah yang menjadi bagian dari karakter bangsa. Maka tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan nilai yang dikembangkan Pendidikan karakter (Pusat Kurikulum, 2010a) bahwa nilai karakter itu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu: Nilai Agama, Toleransi, Kejujuran, Kreativitas, Disiplin, Mandiri, Kerjasama, Rasa Ingin Tahu, Demokratis, Tanggung Jawab, Cinta Damai, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan. Maka dari nilai-nilai karakter diatas melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memutuskan empat nilai karakter utama sebagai pelopor karakter di kalangan generasi muda meliputi olah hati (kejujuran), olah pikir (kecerdasan), olahraga (ketangguhan) dan olah karsa dan rasa (kepedulian) (Mughtar & Suryani, 2019). Menurut Giri (2020) bahwa nilai-nilai karakter yang perlu dihayati dalam Pancasila meliputi iman dan takwa, kejujuran, ketaatan, ketertiban, keadilan, rela berkorban, amanah, dan tanggung jawab sebagai karakter sumber olah hati; kreativitas, kecerdasan, kritis, inovatif, produktif dan rasa ingin tahu sebagai karakter yang bersumber olah pikir; sedangkan kesehatan, kebersihan, ketangguhan, kompetitif, *determinative* dan gigih sebagai karakter sumber olah raga; serta saling menghargai, kemanusiaan, kebersamaan, keramahan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, saling menghargai, dan peduli sebagai karakter yang berasal dari olah rasa dan karsa.

Karakter bangsa tidak terlepas dari identitas budaya nasional. Sebagai bangsa yang bermartabat, sudah menjadi kewajiban untuk menjaga identitas bangsa dengan melestarikan

dan menghidupkan budaya nasional (Hakim & Darajat, 2023). Perspektif dalam pembahasan ini mengacu pada teori pembangunan karakter bangsa berbasis budaya yang didukung oleh pembangunan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Pertiwi & Dewi (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada setiap warga negara berdasarkan dasar negara, yakni Pancasila. Pendidikan Kewarganegaraan, menurut Winataputra (2001) berperan strategis untuk membentuk warga negara yang cerdas dengan kompetensi meliputi *civic skill*, *civic knowledge*, dan *civic disposition*. Untuk itu melalui pendidikan kewarganegaraan, misi membangun kepribadian bangsa dapat diwujudkan sebagai bagian dari upaya *nation and character building* (Winataputra & Budimansyah, 2007). Maka setiap warga negara harus bersandar pada aspek keterampilan, pengetahuan dan sikap kewarganegaraan sebagai sarana yang baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa.

Berdasarkan pendekatan teori budaya dan pendidikan karakter (Megawangi et al., 2010), tradisi *mandai ulu taon* memuat sembilan pilar karakter utama, yakni ketuhanan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kerja keras, kreativitas, keadilan, rendah hati dan toleransi. Dalam tahapan tradisi ini, representasi nilai-nilai karakter bangsa diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama* Tahapan *Parsiapan*, Nilai Musyawarah (Demokratis) terdapat dalam pembentukan panitia yang dipimpin oleh tertua adat suku mandailing di Desa Rambah Tengah Barat dan sekaligus pembagian tugas dan menentukan waktu pelaksanaan tradisi Mandai Ulu Taon, Nilai Kebersamaan (Solidaritas) terdapat dalam prosesi awal kegiatan tradisi *Mandai Ulu Taon* dengan mengundang seluruh warga Desa Rambah Tengah Barat untuk Bersama-sama baik tua maupun muda untuk melakukan pembersihan rumah peninggalan (*Bagas Rarangan*) Boru Namora Suri Andung Jati dan bekerja sama dalam persiapan baik tempat acara, fasilitas seperti kursi tamu, meja dan *soud system*, Nilai Peduli Lingkungan dapat dilihat dari partisipasi masyarakat kaiti untuk membersihkan pekarangan rumah dan tempat ibadah, setelah itu baru mereka Bersama-sama membersihkan rumah Peninggalan (*Bagas Rarangan*) Boru Namora Suri Andung Jati dan Makam Panglima Sutan Lautan Api, Nilai Kepercayaan terdapat bahwa setiap anggota masyarakat baik tua dan muda dipercaya untuk menjadi anggota panitia dalam tradisi *mandai ulu taon* dimana semua kegiatan terlaksana dengan keterlibatan semua pihak bukan hanya orang tua saja tetapi pemuda juga wajib terlibat untuk melestarikan tradisi *mandai ulu taon* yang telah diagendakan setiap tahunnya.

Kedua tahapan *melaksanaon mandai ulu taon*, terdapat Nilai Gotong Royong selalu dijumpai tidak hanya dalam Melaksanakan Tradisi *Mandai Ulu Taon* saja tetapi setiap akhir bulan masyarakat Kaiti Bersama-sama membersihkan dan merawat tempat bersejarah seperti Rumah Besar (*Bagas Rarangan*), Jejak Kaki Boru Namora, Makan Sutan Lautan Api dan Fasilitas Lainnya, Nilai Tanggung Jawab ini dapat dilihat dari setiap tugas dan tanggung jawab panitia Kegiatan Tradisi *Mandai Ulu Taon* seperti bagian acara mempersiapkan susunan acara, undangan, perlengkapan dan Pembersihan Lokasi, Nilai Kesenian dapat dirasakan dan dinikmati dari kesenian *manortor*, marsilat dan tari pembuka acara dalam tradisi *Mandai Ulu Taon* serta Pakaian adat yang digunakan dalam prosesinya, dan selanjutnya Nilai Rasa Bangga Budaya Daerah selalu ditunjukkan oleh masyarakat kaiti Desa Rambah Tengah Barat dengan memperkenalkan budaya Mandailing Melalui Tradisi *Mandai Ulu Taon*, *Upah-Upah* dan Kesenian lainnya serta Selalu Memperingati tradisi mereka yang menjadi bagian dari karakter bangsa. *Ketiga* tahapan *Pangaluon*, terdapat nilai-nilai yang meliputi Nilai Religius dalam prosesi adat pembukaan pembacaan ayat suci al-quran, Do'a dan Ziarah Kubur ke Makam Sutan

Lautan Api serta Jejak Terakhir Boru Namora Suri Andung Jati yang dilakukan seluruh masyarakat yang hadir dalam Tradisi Mandai Ulu Taon, Nilai Cinta Damai dapat dilihat dari upaya menjaga ketentraman, mencegah bencana, menjalin silaturahmi, dan mengenang jasa boru namora yang telah berjasa dalam memberikan kehidupan yang layak bagi rakyatnya, serta Nilai Toleransi dapat dilihat dalam partisipasi masyarakat tanpa membedakan Agama, Suku dan Budaya yang hadir mengikuti setiap prosesi tradisi mandai ulu taon.

Dari hasil identifikasi diatas, bahwa tradisi *Mandai Ulu Taon* menjadi kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan karena mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa yang relevan dalam membangun jati diri masyarakat. Oleh sebab itu, dari setiap tahapan tradisi *Mandai Ulu Taon* terdapat nilai-nilai Karakter bangsa yang perlu dipahami oleh masyarakat mandailing Desa Rambah Tengah Barat. Sehingga bukan hanya sekedar melaksanakan saja tetapi lebih ke arah memahami dari makna setiap prosesi yang dilaksanakan baik dari persiapan, pembukaan, dan sampai penutupan tradisi serta mempelajari nilai-nilai karakter yang ada didalamnya. Seperti yang dikemukakan Amir & Marzuki (2021), tradisi lokal mengandung nilai-nilai seperti rasa syukur, kerja keras, tanggung jawab, kebersamaan, keharmonisan, dan kekompakan dalam kehidupan masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Dengan demikian, generasi muda perlu dilibatkan secara aktif dalam tradisi ini agar nilai-nilai karakter bangsa dapat terus hidup dan menjadi bagian identitas bangsa. Untuk itu, melalui representasi nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi *Mandai Ulu Taon* dapat diartikan sebagai kearifan lokal yang perlu dijaga supaya nilai-nilai yang terkandung didalamnya bisa terus menerus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pendorong dan pengembang yang kuat dalam meningkatkan karakter bangsa suatu masyarakat serta dapat menjadi semangat bagi budaya yang ada di lingkungannya dan bagi budaya yang lain bisa dijadikan sebagai acuan dalam menggali nilai-nilai karakter yang dapat diajarkan bagi generasi muda dan masyarakat bangsa Indonesia, memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan nasional untuk membangun karakter bangsa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut. Bahwa representasi nilai-nilai Karakter Bangsa dalam Tradisi *Mandai Ulu Taon* Masyarakat Kaiti Desa Rambah Tengah Barat dapat ditemukan dalam tahapan persiapan, pelaksanaan dan penutupan dalam tradisi *mandai ulu taon*, yaitu pada tahapan *parsiapan mandai ulu taon* yang meliputi nilai musyawarah, nilai kebersamaan, nilai peduli lingkungan, nilai kepercayaan, sedangkan tahapan *malaksanaon mandai ulu taon* yang meliputi nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, nilai kesenian, dan nilai rasa bangga budaya daerah. Serta yang terakhir tahapan *pangaluon mandai ulu taon* yang meliputi nilai religius, nilai cinta damai dan nilai toleransi. Dari tradisi *mandai ulu taon* ini upaya masyarakat dan pemerintah daerah untuk menjaga eksistensinya harus tetap dilaksanakan setiap tahun sesuai dengan faktor hasil panen padi masyarakat kaiti. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai karakter bangsa tidak hanya bersifat universal tetapi dapat ditemukan dalam setiap kearifan lokal budaya daerah yang telah dilaksanakan secara turun temurun dan dapat diajarkan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berguna membentuk jati diri sebagai warga negara yang baik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *mandai ulu taon*, tentunya masyarakat tidak hanya mengetahui jalannya prosesi tradisi tersebut tetapi juga dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal dari tradisi *mandai ulu taon* sebagai representasi nilai-nilai karakter bangsa, serta sebagai bentuk pelestarian dalam mempertahankan warisan leluhur dan menjadi identitas dari budaya

suku mandailing, serta memiliki nilai-nilai karakter di dalamnya yang tertanam dan dilestarikan ke seluruh anggota masyarakat sebagai jatidiri suku mandailing. Saran dari penelitian ini nantinya bagi masyarakat mandailing bisa melestarikan budayanya serta menjaga kearifan lokal dari setiap tradisi yang ada di Desa Rambah Tengah Barat. Bagi Pemerintah Daerah dapat memberikan ruang bagi kebudayaan yang ada di kabupaten Rokanhulu untuk memperkenalkan ke masyarakat luas dan melaporkan sebagai warisan budaya Rokanhulu serta menjaga situs-situs peninggalan dari tradisi masyarakat mandailing di kaiti baik sifatnya benda maupun tak benda. Akademisi nantinya bisa menjadi acuan untuk melaksanakan penelitian lanjutan dan pelestarian kebudayaan melalui penelitian budaya khususnya budaya Rokanhulu.

Referensi

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.vii.32>
- Amir, R., & Marzuki, K. (2021). Membangun Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Tradisi Appadekko. *INOVASI: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.35580/inovasi.vii.19580>
- Edward Burnett, T. (1920). *Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom* (A. S. John Murray (ed.); 6th ed.). John Murray, Albemarle Street, W.
- Elfrida, Asri, M., & Payerli, P. (2024). Tradisi Mangamoti pada Masyarakat Batak Toba di Desa Siunong- Unong Julu Kecamatan Baktiraja. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 443–451. <https://rayanjurnal.com/index.php/HEMAT/article/view/2691/pdf>
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 09(2), 218–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19413>
- Firman, & Aminah. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sastra dan Budaya Lokal. In *Mengais Karakter dalam Sastra* (pp. 31–40). HISKI Makassar. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/742/>
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.540>
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hariyati, N. R., & Septiana, H. (2019). Effectiveness of Critical Thinking about Radicalism Issue (CTRI) on Critical Reading Activities : A Quasi Experimental Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(3), 1055–1060. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.1019>
- Kasnadi. (2016). Fungsi Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Ponorogo. In N. Iman (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (p. 465). Unmuh Ponorogo Press. <https://lppm.stkipgriponorogo.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Fungsi-Kearifan-Lokal-Dalam-Cerita-Rakyat-Kabupaten-Ponorogo.pdf>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Ed. Revisi). Rineka Cipta.
- Leni, & Betria, I. (2022). Upaya Pelestarian Tradisi Mandai Ulu Taon Di Desa Kaiti Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 02(01), 151–

158. <https://doi.org/https://doi.org/10.30606/bakoba.v2i1>
Megawangi, R., Dona, R., Yulisinta, F., & Dina, W. (2010). *Pendidikan yang patut dan menyenangkan* (4th ed.). Indonesia Heritage Foundation.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nuraini, A. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/viewFile/3663/3670>
- Pasha, S., Perdana, M. R., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651–659. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>
- Pertiwi, I. P., & Dewi, A. D. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(4), 105–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.viii2.275>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Rohman, M., & Mukhibat. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>
- Sihombing, S. M., & Rosmaini. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Folklor “Pesta Gotilon” Di Siborongborong. *SASINDO: Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sasindo.v10i1.25486>
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77–82. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>
- Winataputra, U. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi*. Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan. Bandung: SPS UPI.
- Winataputra, U., & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: konteks, landasan, bahan ajar dan kultur kelas* (1st ed.). Prodi PKN SPS UPI.